

Ekspresi Isra Mikraj dalam Tradisi Gembrungan di Madiun

Ditulis oleh Ali Makhrus pada Selasa, 02 April 2019



Edy Sedyawati dkk dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* mengungkapkan bahwa masa periode Islam merupakan masa pengambila alihan oleh agama Islam dengan seluruh konsep dasarnya termasuk tata masyarakat, sastra, aksara Arab Pegon, bangunan masjid, kaligrafi dan unsur-unsur tertentu dalam seni pertunjukan. Semua hal tersebut dipelopori oleh Walisongo dalam rangka mendakwahkan Islam kepada masyarakat Jawa.

Menurut Widji Saksono, dalam buku *Mengislamkan Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, terdapat empat metode yang digunakan oleh para Walisongo: Pertama *mauidzotu al-hasanah wa mujadalah bil lati hiya ahsan*, metode ini menurut Saksono diterapkan bagi mereka dari kalangan terpandang, bangsawan istana dan adipati-adipati di seluruh wilayah pemerintahan. Praktiknya dengan mendekati secara personal, bersahabat baik melalui perenungan maupun dialog, atau bahkan dengan bukti *lunuwih* atau kesaktian. Seperti Kisah Sunan Kalijogo berhadapan dengan Pandan Arang, atau Sunan Ampel kepada Adipati Palembang, Arya Damar.

Kedua, *metode al-hikmah*, metode ini diterapkan kepada orang awam dan dipraktikkan dengan cara atraktif dan kreatif melalui media-media populer yang dapat menarik hati

orang awam. Contoh dalam kategori ini, sebut Saksono, seperti usulan Sunan Kalijogo membuat *Sekaten, Gendhing, Wayang Lakon Dewa Ruci* misalnya.

Ketiga dengan metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*, seperti pendirian padepokan, poondok dan tempat-tempat pendidikan *ngaji* lainnya. Keempat ialah dengan metode pengkaderan, yakni dengan mengutus para murid untuk menjalankan misi-misi dakwah ke berbagai daerah.

Sejalan dengan metode tersebut, bisa jadi tradisi ‘Gembrungan’ yang mengakar di wilayah eks-Karisidenan Madiun merupakan peninggalan para murid atau bahkan Walisongo itu sendiri.

Namun, kepastian siapa kreator dari Gembrungan belum diketahui secara pasti. Misal penelitian Rido Kurnianto dengan judul *Pola Sosialisasi Nilai Ajaran Agama dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Seni Sholawatan Gembrung* telah melakukan wawancara dengan berbagai komunitas yang ada di sekeliling Madiunan, dan dia menyatakan, meskipun telah berkembang di berbagai kota di Jawa Timur, atau yang akrab dengan wilayah Mataraman, namun tidak dapat dipastikan siapa sesungguhnya pelopor atau penemu Gembrungan ini.

Baca juga: Megudar Suluk Sunan Kudus

Senada dengan penelitian Kusnanto, Riza Khoirur Roda’i & Novi Triana Habsari, dengan judul *Kesenian Gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal*, memperkuat tentang keluhuran tradisi Gembrung yang mengandung ibrah dan pelajaran yang patut direnungkan dan diamalkan.

Sebab, lanjut Roda’i dan Habsari, terdapat ragam nilai: seperti pendidikan, religi, etika, spiritual, seni, kekeluargaan dan budaya. Seiring dengan perubahan zaman, tradisi Gembrungan terus mengalami ketergilasan. Oleh sebab, itu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah setempat untuk menyemarakkan kembali kesenian khas ini.

Tidak lengkap kirannya, bila Gembrungan tidak disertai dengan teks lagu atau Gending yang biasa didengarkan dengan suara mendayu-dayu. Teks lagu atau Gending ini biasa dipentaskan bersamaan dengan Gembrungan. Instrumen utama dalam pagelaran Gembrung ialah Kendang dan Gembrung.

Profil Kendang secara umum telah dapat dimengerti oleh banyak orang, sementara Gembrung ialah Kendang besar dimana di satu sisi dipasang kulit untuk ditabuh, dan di sisi lain, dibiarkan berlubang terbuka kira-kira sebesar seperlima ukurannya.

Temuan Kurnianto, Gembrung merupakan kesenian yang mengintegrasikan tradisi pembacaan selawat dengan iringan musik Terbangun yang dikolaborasikan dengan Gamelan, Kendang, serta teks lagu atau gending. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi peringatan *Maulid Nabi*, *Rejeban*, *Tingkeban*, *Piton-Piton* dan perayaan sejenis lainnya. Dalam konser Gembrungan, terdapat tiga gending atau teks lagi yang biasa dilantunkan: *Khotaman Nabi*, *Alon-alon* dan *Sifat Papat*.

Beberapa bait dari lirik *Khotamana Nabi* sebagai berikut:

Baca juga: Tentang Buraq dalam Peristiwa Isra Mikraj

Khotaman Nabi (Mi'roj Rasulillah), Khotaman Nabi Rosulillah, Mustopaallahi Muhammad, 'Ajam-'Arabi Rasulullah, Mukhtarullah Muhammad, Gusti Nabi Rosululloh, Habibulloh Muhammad

Nyariosaken Mi'roje Jeng-Dutone Hyang Kolone

Ning Sa'jroning Baitul Harom-Bakdo Isyak Wancine

Menceritakan Mikraj Nabi-Utusan Tuhan Penguasa Masa

Di dalam Baitul Haram-Setelah Isyak Waktunya

Nujuwulan Rojab-Kaping Pitulikur Tanggale

Bubar Sagung king Sholat Njeng-Rosulullah Mung dewe

Di bulan Rojab ke-Duapuluhtujuh tanggalnya

Selepas Salat, Nabi-Sang Rasul Hanya Sendirian

Tandyo Wonten Jundakane-Hyang Sukmono Ngarsane

Sang Jibroil Uluk Salam-Giyo Jinawab Salame

Tanpa ada Pendamping-Di hadapan Tuhan Yang Haq

Jibril memberi salam-lantas salamnya dijawab

Malih Nabdo Sang Jibroil-Mring Njeng Mustopa Jatine,

Prapto Hambodinitonga- 'Azza wa Jalla Ngarsane

Tuan Kinen Minggah Dateng-Deneng Jalal Mung Dewe

Kemudian, Jibril berkata-Kepada Mustopa Langsung

Tujuan Hamba diutus-Allah Azza wa Jalla Langsung

Tuan, dimohon naik ke Hadapan Gusti Jalal sendirian

Semoga membaca tulisan singkat ini bisa dibaca khalayak luas khususnya juga Bupati Kabupaten Madiun H. Ahmad Dawami (Kaji Mbing) dan berkemauan untuk menindaklanjuti dalam bentuk pelestarian dengan menampilkannya dalam acara-acara resmi pemerintah.

Sebab, seni ini hampir terpinggirkan oleh arus kesenian non lokal yang mengepung dan membombardir eks-karisidenan Madiun. Kebijakan pemerintah akan sangat menentukan keberlangsungan tradisi ini. *Wallahu a'lam bis showab.*

Baca juga: Sakralnya Ritual "Nyadran" dan "Kuncen" Makam

Bacaan lanjutan:

Edy Sedyawati, *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, cet-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 2

Rido Kurnianto, *Pola Sosialisasi Nilai Ajaran Agama dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Seni Selawatan Gembrung*, Jurnal el-Harakah UIN Malang Vol. 14 No. 2 Juni 2012, h. 206-25.

Riza Khorur Roda'i & Novi Triana Habsari, *Kesenian Gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Agastya Universitas PGRI Madiun Vol 6 No 2 Juli 2016, h. 112-36.

Widji Saksono, *Mengislamkan Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 87.